

**EKONOMI PENDIDIKAN**  
**ANALISIS NILAI TAMBAH PENDIDIKAN DALAM DIMENSI MIKRO**  
**DAN MAKRO**

Disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah Ekonomi Pendidikan

**Dosen Pengampu:**

1. Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
2. Meyta Pritandhari, S.Pd., M.Pd.
3. Fanni Rahmawati, S.Pd., M.Pd.



Disusun Oleh:

Dia Ravikasari (2313031067)

**PROGRAM STUDI S-1 PENDIDIKAN EKONOMI**  
**JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL**  
**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**2026**

## **ANALISIS NILAI TAMBAH PENDIDIKAN**

Pendidikan adalah salah satu bentuk investasi jangka panjang yang paling mendasar bagi individu maupun bangsa. Dalam perspektif ekonomi pendidikan, investasi pada pendidikan tidak hanya menghasilkan *return* finansial berupa peningkatan upah, tetapi juga menghasilkan eksternalitas positif yang luas bagi masyarakat dan negara. Di Indonesia, investasi pendidikan mencakup rangkaian panjang dari jenjang prasekolah hingga perguruan tinggi, dengan biaya operasional yang terus meningkat seiring naiknya jenjang.

### **A. Analisis Mikro: Nilai Tambah pada Lembaga Pendidikan**

Analisis mikro pada level lembaga pendidikan berkaitan dengan bagaimana setiap sekolah atau institusi mengelola input yang diterima, baik berupa biaya dari peserta didik, subsidi pemerintah, maupun sumber daya lainnya untuk menghasilkan output pendidikan yang bernilai. Lembaga pendidikan berfungsi layaknya sebuah unit produksi yang mengombinasikan faktor-faktor produksi (guru, fasilitas, kurikulum) untuk menghasilkan lulusan yang berpengetahuan dan berkompotensi (Hanushek, 2020).

Dari pengalaman penulis, masing-masing jenjang menampilkan profil investasi lembaga yang berbeda sesuai kapasitas dan mandatnya. Di TK R.A. Yasri, investasi lembaga berwujud penyediaan taman bermain, ruang belajar yang merangsang kreativitas, dan buku-buku bergambar yang mendukung literasi awal. Meski komponen biaya yang dibayarkan oleh orang tua penulis pada jenjang ini relatif sederhana, meliputi uang saku harian, biaya seragam, dan biaya kegiatan seni, nilai tambah yang dihasilkan lembaga tidak dapat diremehkan. TK menjadi tempat pembentukan kesiapan skolastik (*school readiness*) anak, yakni kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, dan bersosialisasi yang menjadi fondasi seluruh jenjang berikutnya.

Pada jenjang SD Negeri 2 Labuhan Ratu dan SMP Negeri 22 Bandar Lampung, keduanya merupakan sekolah negeri yang memperoleh subsidi pemerintah melalui Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Skema BOS memungkinkan kedua lembaga ini menyediakan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium komputer di SMP, dan lapangan olahraga, tanpa membebankan

seluruh biaya kepada orang tua peserta didik. Dari perspektif mikro lembaga, nilai tambah yang dihasilkan adalah efisiensi alokasi: dengan biaya yang relatif terjangkau dari sisi rumah tangga (mencakup LKS, seragam, dan alat tulis), sekolah mampu menyampaikan kurikulum nasional yang komprehensif. Di SD, penulis memperoleh fondasi akademik dalam IPA, IPS, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Lampung, sekaligus mengembangkan kemampuan berkompetisi melalui keterlibatan dalam perlombaan. Di SMP, pengetahuan meluas dengan tersedianya laboratorium dan kegiatan ekstrakurikuler yang mengembangkan dimensi non-akademik.

Nilai tambah lembaga tampak paling kompleks pada jenjang SMK, di mana penulis bersekolah di SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Di sini, struktur biaya operasional jauh lebih beragam, mencakup SPP, buku pelajaran, biaya Praktik Kerja Lapangan (PKL), dan biaya ujian, mencerminkan mandat ganda lembaga SMK yaitu mengantarkan siswa pada kompetensi akademik sekaligus kompetensi vokasional yang siap kerja. Adapun biaya-biaya tersebut dikenakan kepada peserta didik karena SMK Muhammadiyah 2 Bandar Lampung merupakan sekolah swasta. Fasilitas laboratorium komputer yang memadai dan ruang praktik menjadi investasi lembaga. Kemampuan lembaga mengonversi biaya menjadi kompetensi siap kerja inilah yang menjadi tolok ukur efisiensi mikro lembaga vokasi (Grubb & Lazerson, 2004). Di Universitas Lampung, nilai tambah lembaga bergeser ke arah pengembangan kapasitas riset dan pemikiran kritis. Fasilitas seperti gedung perkuliahan berpendingin, perpustakaan akademik, dan sistem pembelajaran berbasis teknologi merepresentasikan investasi lembaga yang ditujukan untuk memproduksi lulusan yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga mampu berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan.

## **B. Analisis Nilai Tambah Pendidikan secara Perorangan**

Analisis nilai tambah pendidikan secara perorangan berfokus pada keuntungan yang diperoleh individu dari investasinya dalam pendidikan. Model yang paling sering digunakan dalam menghitung *rate of return* adalah *Mincer Earnings Function* (Fungsi Pendapatan Mincer) yang dikembangkan oleh

Mincer (1974), di mana pendidikan menjadi prediktor utama tingkat upah, di samping pengalaman kerja.

Merefleksikan perjalanan pendidikan penulis, nilai tambah personal dari setiap jenjang dapat ditelusuri secara konkret. Dari TK, nilai tambah paling mendasar adalah kesiapan belajar, yang berupa kemampuan membaca dan menulis yang mulai dibangun di TK R.A. Yasri

Setiap jenjang akan membuat nilai tambah personal meluas ke ranah kognitif yang lebih luas. Pemahaman materi pelajaran membentuk cara pandang penulis terhadap lingkungan kehidupan. Psacharopoulos & Patrinos (2018) mencatat bahwa di sebagian besar negara, *return* pendidikan tinggi secara konsisten lebih tinggi daripada jenjang di bawahnya, terutama karena pendidikan tinggi memungkinkan akses ke segmen pasar kerja dengan upah kerja yang jauh lebih besar. Di luar *return* finansial, pendidikan tinggi mengembangkan kemampuan berpikir analitis, literasi penelitian, dan kapasitas inovasi yang tidak dapat diperoleh dari jenjang lain-nilai tambah yang akan terus dinikmati penulis sepanjang karier profesionalnya.

### **C. Analisis Nilai Tambah Pendidikan Bagi Masyarakat**

Ketika individu memperoleh pendidikan yang berkualitas, manfaatnya tidak berhenti pada individu tersebut, melainkan menyebar ke seluruh jaringan sosial dan ekonomi di sekitarnya. Nilai tambah pendidikan bagi masyarakat terwujud melalui peningkatan produktivitas agregat. Semakin tinggi Pendidikan seseorang, Ketika memasuki dunia kerja dengan keterampilan yang terstandar, ia tidak hanya meningkatkan output perusahaan tempatnya bekerja, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan *total factor productivity* di level industri. Lucas (1988) dalam model pertumbuhan endogennya menunjukkan bahwa akumulasi modal manusia melalui pendidikan adalah salah satu mesin utama pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pendidikan juga menghasilkan nilai tambah sosial berupa penguatan hubungan dan modal sosial masyarakat. Dari pengalaman penulis di setiap jenjang, proses pendidikan selalu melibatkan interaksi sosial yang intensif, seperti kerja kelompok, dan partisipasi dalam kegiatan sosial sekolah. Melalui

interaksi ini, peserta didik belajar nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab sosial yang menjadi perekat hubungan masyarakat. Putnam (2000) menegaskan bahwa pendidikan formal merupakan salah satu institusi paling efektif dalam membangun *bridging social capital*, yaitu jaringan kepercayaan lintas kelompok sosial yang menjadi fondasi masyarakat yang kooperatif dan produktif.

Nilai tambah bagi masyarakat juga hadir dalam bentuk eksternalitas kesehatan dan tata kelola. Individu yang berpendidikan lebih tinggi secara rata-rata memiliki perilaku hidup lebih sehat, berpartisipasi lebih aktif dalam proses demokrasi, dan lebih patuh terhadap hukum,

Nilai tambah masyarakat dari pendidikan juga dapat dilihat melalui transmisi antar-generasi. Orang tua yang berpendidikan lebih baik cenderung menginvestasikan lebih banyak sumber daya (finansial maupun non-finansial seperti waktu dan stimulasi kognitif) pada pendidikan anak-anak mereka (Holmlund et al., 2011).

Perjalanan pendidikan penulis merupakan bagian kecil namun bermakna dari proses besar akumulasi modal manusia yang sedang berlangsung. Setiap individu yang berhasil menyelesaikan pendidikan hingga jenjang tinggi merupakan kontribusi bagi peningkatan produktivitas nasional, penguatan modal sosial, dan keberlanjutan pembangunan. Dengan demikian, biaya pendidikan yang terasa berat dalam jangka pendek sesungguhnya merupakan investasi dengan nilai sekarang bersih (*net present value*) yang sangat positif, baik bagi individu maupun bagi masyarakat. Teori *human capital* terbukti relevan dan hidup dalam setiap tahap perjalanan pendidikan yang penulis alami.

## **Referensi**

- Grubb, W. N., & Lazerson, M. (2004). *The education gospel: The economic power of schooling*. Harvard University Press.
- Hanushek, E. A. (2020). Education production functions. In *The economics of education: A comprehensive overview* (2nd ed., pp. 161–170). Academic Press.

- Holmlund, H., Lindahl, M., & Plug, E. (2011). The causal effect of parents' schooling on children's schooling: A comparison of estimation methods. *Journal of Economic Literature*, 49(3), 615–651.
- Lucas, R. E. (1988). On the mechanics of economic development. *Journal of Monetary Economics*, 22(1), 3–42.
- Mincer, J. (1974). *Schooling, experience, and earnings*. National Bureau of Economic Research.
- Psacharopoulos, G., & Patrinos, H. A. (2018). Returns to investment in education: A decennial review of the global literature. *Education Economics*, 26(5), 445–458.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.